

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Sampah

a. Pengertian Sampah

Sampah adalah suatu benda yang dihasilkan dari berbagai benda yang telah digunakan oleh manusia dan dibuang karena tidak bernilai bagi pemiliknya. Sampah adalah barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi. (Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008) sementara menurut Manik (2007) sampah didefinisikan sebagai suatu benda yang tidak digunakan atau tidak dikehendaki dan harus dibuang yang dihasilkan oleh kegiatan manusia. Kemudian menurut Daryanto (2004) sampah adalah jenis buangan atau kotoran padat yang berasal dari rumah tinggal , perkotaan, rumah penginapan, hotel, rumah makan, pasar, bangunan umum, pabrik, industri, termasuk puing-puing atau sisa bahan-bahan bangunan dan besi tua (bekas), Kendaraan bermotor dan lain-lain yang sejenisnya. Sampah mengandung berbagai pencemar, seperti pencemaran biologis yang terdiri dari bakteri, jamur, virus, protozoa dan sebagainya. Pencemaran anorganik seperti kaleng, kaca, besi, paku, kain dan sebagainya. Pencemaran bahan beracun, seperti sisa-sisa obat, baterai, asbes dan lain sebagainya.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat (Depkes RI, 2008). Sampah merupakan bahan padat buangan dari kegiatan rumah tangga, pasar, perkantoran, rumah penginapan, hotel, rumah makan, industri, puingan bahan bangunan dan besi tua bekas kendaraan bermotor. Sampah merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah terpakai (Sucipto, 2012).

Sampah menurut WHO (*World Health Organization*), sampah merupakan suatu materi yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia. Menurut

undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.

Setiap aktivitas manusia pasti menghasilkan buangan atau sampah. Jumlah atau volume sampah sebanding dengan tingkat konsumsi terhadap barang atau material yang digunakan sehari-hari (Sejati, 2009).

b. Jenis-jenis Sampah

Jenis sampah yang ada di sekitar cukup beraneka ragam, ada yang berupa sampah rumah tangga, sampah industri, sampah pasar, sampah rumah sakit, sampah pertanian, sampah perkebunan, sampah peternakan, sampah institusi/kantor/sekolah, sampah pemukiman, sampah perdagangan (Astheria, 2015). Pengelolaan sampah berdasar jenis-jenis sampah berdasarkan pemilihannya dibagi menjadi tiga yaitu sampah organik, anorganik, dan sampah bahan berbahaya dan beracun (Sucipto 2012).

Menurut Sejati (2009) sampah dibedakan menjadi tiga golongan yaitu :

1) Sampah Organik atau Basah

Sampah organik adalah sampah yang mudah terurai dan membusuk yaitu dari makhluk hidup, baik manusia, hewan dan tumbuhan. Sampah organik terbagi menjadi dua yaitu sampah organik basah dan sampah organik kering. Sampah yang mengandung air yang cukup tinggi seperti kulit buah dan sisa sayuran termasuk dalam sampah basah. Sampah kering merupakan sampah yang kandungan airnya sedikit seperti kayu, ranting pohon, dan daun kering.

Sampah basah adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun-daunan, sampah dapur, sampah restoran, sisa sayuran, sisa buah. Sampah jenis ini dapat terdegradasi (membusuk atau hancur) secara alami.

a) Sampah Anorganik atau Kering

Sampah anorganik merupakan sampah yang sulit untuk membusuk dan sulit terurai. Sampah organik dapat digunakan kembali (reuse), yang dapat didaur ulang (recycle), dan yang tidak berasal dari makhluk hidup. Sampah anorganik berasal dari bahan yang terbuat dari plastik dan logam. Sampah kering adalah sampah yang tidak dapat

terdegradasi secara alami. Contohnya : logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol, kaca.

b) Sampah berbahaya

Sampah jenis ini berbahaya bagi manusia. Contohnya : baterai, jarum suntik bekas, limbah racun kimia, limbah nuklir. Sampah jenis ini memerlukan penanganan khusus.

c. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir (Sejati, 2009). Spesifikasi timbulan sampah menurut SK SNI S-04-1993-03 untuk kota sedang sebesar 2,75- 3,25 liter/orang/hari atau 0,7-0,8 kg/orang/hari dan 1 kg/orang/hari untuk kota besar. Sedangkan menurut SNI 19-3983-1995 besartimbulan sampah kota kecil sebesar 1,5-1,75 liter/orang/hari atau 0,2-0,5 kg/orang/hari.

Pengelolaan sampah juga dipengaruhi oleh aspek atau faktor yang memudahkan kinerja sistem. Diantaranya adalah teknis, lingkungan, keuangan, sosial budaya, kelembagaan dan legal atau hukum. Efisiensi operasional pengelolaan sampah sangat bergantung pada partisipasi dari instansi kota dan warga negara, oleh karena itu, aspek sosio kultural berupa kesadaran dan peran serta masyarakat merupakan salah satu pihak yang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Kurangnya pengetahuan tentang undang-undang terkait oleh petugas kesehatan merupakan salah satu contoh ketidak sesuaian (Moreira dan Ghuner, 2012).

Kegiatan penanganan sampah seperti yang dimaksud dalam Pasal 22 Undang-undang republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, meliputi :

- 1) Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan atau sifat sampah;
- 2) Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu;

- 3) Pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir;
- 4) Pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah;
- 5) pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam teknis operasional penanganan persampahan di antaranya:

- Kapasitas peralatan yang belum memadai
- Pemeliharaan alat yang kurang baik
- Lemahnya tenaga pelaksana khususnya tenaga harian lepas
- Terbatasnya metode operasional yang sesuai dengan kondisi daerah

Pengelolaan Sampah menekankan bahwa prioritas utama yang harus dilakukan semua pihak adalah bagaimana agar mengurangi sampah semaksimal mungkin. Bagian sampah atau residu dari kegiatan pengurangan sampah yang masih tersisa selanjutnya dilakukan pengolahan (treatment) maupun pengurangan (landfilling). Pengurangan sampah melalui 5R tentang Pengelolaan Sampah meliputi :

- a) Pembatasan (*reduce*) : mengupayakan agar limbah yang dihasilkan sedikit mungkin
- b) Guna-ulang (*reuse*) : bila limbah akhirnya terbentuk, maka upayakan manfaatkan limbah tersebut secara langsung
- c) Daur-ulang (*recycle*) : residu atau limbah yang tersisa atau tidak dapat dimanfaatkan secara langsung, kemudian diproses atau diolah untuk dapat dimanfaatkan, baik sebagai bahan baku maupun sebagai sumber energi.
- d) Mengganti (*replace*) : maksudnya mengganti pemakaian barang sekali pakai ke barang alternative yang lebih ramah lingkungan , misalnya dengan pemakaian sapu tangan untuk mengganti penggunaan tissue sekali pakai
- e) Menanam kembali (*replant*) : Replant sering disebut dengan reboisasi / penanaman hutan kembali. Contoh sederhana yang bisa kita lakukan adalah

dengan menanam pepohonan di sekitar kita/ pemanfaatan lingkungan pekarangan kita secara optimal agar lingkungan lebih hijau.

Kelima prinsip tersebut merupakan dasar utama dalam pengelolaan sampah dengan sasaran utama untuk minimasi limbah yang harus dikelola dengan berbagai upaya agar limbah yang akan dilepas ke lingkungan menjadi sesedikit mungkin dan dengan tingkat bahaya sesedikit mungkin baik melalui tahapan pengolahan maupun melalui tahapan pengurangan lebih dahulu (Damanhuri dan Padmi, 2010).

d. Dampak Sampah

Dampak merupakan suatu perubahan yang terjadi akibat dari melakukan suatu aktivitas, dampak memiliki dampak yang maupun yang bersifat negatif namun kebanyakan orang hanya melihat dampak negatif yang ditimbulkan tanpa memperhatikan dampak positif yang ditimbulkan.

Sampah memiliki dampak yang ditimbulkan bagi kehidupan manusia antara lain :

1) Dampak Terhadap Kesehatan

Banyak ditemukan lokasi pengelolaan sampah yang belum memadai serta pembuangan sampah yang belum terkontrol dengan baik merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme selain itu tempat yang menarik bagi berbagai binatang seperti lalat dan anjing yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Hal tersebut berpotensi bahaya bagi kesehatan sebagai berikut :

2) Dampak Terhadap Lingkungan

Tumpukan sampah yang ada biasanya menghasilkan rembesan, apabila cairan tersebut masuk kedalam saluran air maka akan mencemari air, hal tersebut dapat berakibat berubahnya ekosistem perairan biologis. Proses penguraian sampah yang dibuang kedalam saluran air akan menghasilkan asam organik dan gas cair organik, seperti metana. Gas metana memiliki bau yang kurang sedap, selain itu dalam konsentrasi yang tinggi gas ini berpotensi dapat meledak. Dampak terhadap lingkungan meliputi :

- a) Estetika lingkungan menjadi kurang sedap dipandang mata
- b) Proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme akan menghasilkan gas-gas tertentu yang menimbulkan bau busuk
- c) Pembakaran sampah dapat menimbulkan pencemaran udara dan bahaya kebakaran yang lebih luas
- d) Pembuangan sampah ke dalam saluran pembuangan air akan menyebabkan aliran air terganggu dan saluran air menjadi dangkal.
- e) Apabila musim hujan datang, sampah yang menumpuk dapat menyebabkan banjir dan mengakibatkan pencemaran pada sumber air permukaan atau sumur dangkal.
- f) Air banjir dapat mengakibatkan kerusakan pada fasilitas masyarakat seperti jalan, jembatan, dan saluran air.

Penumpukan sampah yang tidak segera diangkut akan menimbulkan bau yang kurang sedap serta memberikan efek yang buruk bagi lingkungan sekitarnya seperti pemukiman, tempat perbelanjaan, rekreasi, taman. Pada saat proses pembongkaran sampah dengan volume yang besar di lokasi pengolahan sampah berpotensi menimbulkan bau yang mengganggu. Selain itu juga dapat menimbulkan pencemaran berupa asap pada saat pembakaran sampah pada instalasi yang tidak memenuhi syarat teknis. Proses pembakaran sampah di TPA menghasilkan gas metan yang menyebabkan api sulit dipadamkan, sehingga asap yang dihasilkan sangat mengganggu lingkungan disekitarnya.

Pembuangan sampah yang dilakukan sembarangan misalnya di lahan kosong atau TPA yang tidak dioperasikan dengan baik akan menyebabkan lahan setempat mengalami pencemaran yang diakibatkan dari tertumpuknya sampah organik selain itu sampah juga mengganggu Bahan Buangan Berbahaya (B3). Apabila hal tersebut terjadi maka akan membutuhkan waktu yang sangat lama agar sampah larut dari lokasi tersebut. Selama waktu itu lahan tersebut memiliki potensi menimbulkan pengaruh buruk terhadap manusia dan lingkungan sekitarnya.

Lingkungan kotor serta polusi sampah bisa membawa dampak buruk baik itu terhadap manusia maupun terhadap lingkungan. Dampak buruk

lingkungan kotor serta polusi sampah terhadap lingkungan sendiri meliputi banyak hal dan salah satunya adalah pencemaran air. Pencemaran air dapat terjadi ketika sampah dibuang ke sungai dan bukannya ke tempat sampah dan ini sering terjadi di wilayah-wilayah yang tidak dapat dijangkau oleh tim pembersihan sampah seperti di daerah terpencil, misalnya. Selain mencemari air sungai, pembuangan limbah atau sampah juga dapat menghambat proses air tanah dan tentu saja ini merupakan sebuah kabar buruk mengingat air tanah sangatlah penting bagi manusia.

3) Dampak Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi

Proses pengelolaan sampah yang kurang baik akan menimbulkan lingkungan yang kurang menyenangkan bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya, seperti menimbulkan bau yang kurang sedap dan pemandangan yang kurang enak dipandang karena sampah bertebaran dimana-mana. Pada saat proses pengelolaan sampah yang kurang memadai dapat berimbas pada menurunnya tingkat kesehatan masyarakat. Hal tersebut berimbas pada peningkatan pembiayaan kesehatan secara langsung bagi orang sakit serta pembiayaan kesehatan secara tidak langsung bagi pekerja yang tidak masuk kerja dan mengakibatkan menurunnya tingkat produktivitas bekerja.

Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat berpengaruh terhadap infrastruktur, seperti tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk pengolahan air. Apabila sarana penampungan sampah kurang atau tidak efisien, maka orang-orang akan lebih cenderung membuang sampahnya ke badan jalan atau badan air. Hal ini mengakibatkan jalan dan sungai harus sering diperbaiki dan dibersihkan.

e. Sumber Sampah

Sampah dapat bersumber dari berbagai aktivitas seperti rumah tangga, sampah pertanian, sampah sisa bangunan, sampah dari perdagangan dan perkantoran, serta sampah dari industri. Sampah yang paling banyak dihasilkan berasal dari sampah rumah tangga (Suwerda, 2012).

Sumber sampah dapat diklarifikasikan sebagai berikut :

1) Sampah Rumah Tangga

Terdapat beberapa jenis sampah yang dihasilkan oleh sampah rumah tangga yaitu sampah organik seperti sisa makanan, sampah dari kebun/halaman dan sampah organik seperti bekas perlengkapan rumah tangga, gelas, kain, kardus, tas bekas dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat pula sampah rumah tangga yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3) seperti bahan kosmetik, batu baterai bekas yang sudah tidak terpakai.

2) Sampah Pertanian

Kegiatan pertanian juga dapat menimbulkan sampah yang pada umumnya berupa sampah yang mudah membusuk seperti sampah organik (rerumputan, dan lain-lain). Selain sampah organik, kegiatan pertanian juga menghasilkan sampah berkategori B3 (bahan berbahaya dan beracun) seperti pestisida dan juga pupuk buatan. Kedua hal tersebut memerlukan penanganan yang tepat agar pada saat dilakukannya pengolahan tidak mencemari lingkungan maupun manusia.

3) Sampah Sisa Bangunan

Kegiatan pembuatan gedung maupun sesudahnya juga menghasilkan sampah selama ini seperti triplek, potongan kayu, dan bambu. Selain itu, sampah yang dihasilkan juga seperti kaleng bekas, potongan besi, potongan kaca, dan lain sebagainya.

4) Sampah Perdagangan dan Perkantoran

Sampah dari perdagangan biasanya berasal dari beberapa tempat yaitu pasar tradisional, warung, supermarket, pasar swalayan, mall. Karena berasal dari berbagai tempat maka sampah yang dihasilkan pun berbagai jenis. Jenis sampah yang ada di kegiatan perdagangan tersebut yaitu untuk anorganik terdapat kertas, kardus, plastik, kaleng, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk jenis organik yang menyumbang sampah lebih banyak terdapat sisa makanan dan dedaunan.

Sampah dari kegiatan perkantoran lebih banyak dihasilkan sampah jenis anorganik. Sampah tersebut seperti kertas bekas, alat tulis-menulis, kotak printer, tinta printer, toner printer, bahan kimia dari laboratorium, baterai, dan lain sebagainya.

5) Sampah Industri

Segala hasil dari kegiatan di industri yang tidak digunakan kembali atau tidak dapat dimanfaatkan. Sampah dari kegiatan industri menghasilkan jenis sampah yang sesuai dengan bahan baku serta proses yang dilakukan. Sampah dapat diperoleh baik dari proses input, produksi maupun output.

2.1.2 Perilaku Masyarakat

a. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Triwibowo, 2013).

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Perilaku adalah hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang

individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Sedangkan menurut Wawan (2011) perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut teori Lawrence Green dkk (dalam Notoatmodjo, 2007) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviorcauses*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu:

- 1) Faktor predisposisi (*predisposing factory*), yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Pengetahuan apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam hal inipengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai tingkatan.
- 2) Sikap Menurut Zimbardo dan Ebbesen, sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen cognitive, affective dan behavior (dalam Linggasari, 2008).
- 3) Faktor pemungkin (*enabling factor*), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana keselamatan kerja, misalnya ketersedianya alat pendukung, pelatihan dan sebagainya.
- 4) Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya menurut Notoatmodjo(2007).

Menurut Febriani (2013), faktor yang dapat mempengaruhi perilaku juga dari faktor internal yaitu kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor-

faktor internal yang dimaksud antara lain jenis kelamin menurut Hungu (2007), bahwa perbedaan biologis antara siswa perempuan dan siswa laki-laki, siswa perempuan lebih menggunakan perasaan sehingga berpengaruh terhadap keterampilan terutama dalam menyikat gigi, ras/keturunan, sifat fisik, kepribadian, dan bakat. Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecapakan, pengetahuan dan keterampilan khusus.

c. Jenis-jenis Perilaku

Perilaku manusia (*human behavior*) merupakan sesuatu yang penting dan perlu dipahami secara baik. Hal ini disebabkan karena perilaku manusia terdapat dalam setiap aspek kehidupan manusia. Perilaku manusia tidak berdiri sendiri, perilaku manusia mencakup dua komponen, yaitu sikap atau mental dan tingkah laku (*attitude*). Sikap atau mental merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia. Mental diartikan sebagai reaksi manusia terhadap suatu keadaan atau peristiwa, sedangkan tingkah laku merupakan perbuatan tertentu dari manusia sebagai reaksi terhadap keadaan atau situasi yang dihadapi (Herijulianti, Indriani dan Artini, 2001).

Jenis – jenis perilaku menurut Oktaviana (2010) :

- 1) Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf
- 2) Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif
- 3) Perilaku tampak dan tidak tampak,
- 4) Perilaku sederhana dan kompleks,
- 5) Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor

d. Bentuk-bentuk Perilaku

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Bentuk – bentuk perilaku dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- 1) Perubahan alamiah (*Neonatal chage*)

Perilaku manusia selalu berubah sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadisuatu perubahan lingkungan fisik atau sosial, budaya dan ekonomi maka anggota masyarakat didalamnya yang akan mengalami perubahan.

2) Perubahan rencana (*Plane Change*)

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek.

3) Kesiediaan Untuk Berubah (*Readiness to Change*)

Apabila terjadi sesuatu inovasi atau program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya). Tetapi sebagian orang sangat lambat untuk menerima perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesiediaan untuk berubah yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2011).

2.1.3 Geografi Perilaku

Geografi perilaku pada dasarnya adalah pendekatan geografi manusia (*human geography*), yang mengkhususkan diri pada kajian persepsi manusia dan tingkah lakunya berdasarkan kognisinya terhadap alam lingkungan. Perilaku adalah proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan respons terhadap persepsi lingkungan pribadi, karena pada hakikatnya pengambilan keputusan tidak terlampau, dipengaruhi oleh lingkungan sebenarnya, namun lebih dipengaruhi oleh lingkungan sebagai hasil persepsi individu. Dengan perkataan lain, manusia dapat ditempatkan di dalam dunia yang dapat dialami, namun mengarahkan tindakannya terhadap dunia pengalamannya. Dunia pengalaman itu merupakan hasil dari pengamatan dari dunia yang dapat dialami. Ahman Sya Maman Abdurrahman, (2012 : 3)

a. Geografi Lingkungan

Geografi lingkungan merupakan suatu ilmu dari cabang geografi yang mempelajari tentang lingkungan hidup yang berada disekitar manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Geografi lingkungan hidup mencakup berbagai unsur lingkungan dan makhluk hidup. Geografi lingkungan dilatar belakangi oleh adanya permasalahan lingkungan yang terjadi dilingkungan sekitar. Adanya permasalahan tersebut maka diperlukannya sebuah pemahaman akan awal mula terjadi suatu permasalahan, dampak yang akan terjadi serta solusi untuk penanggulangannya agar tidak terulang di waktu yang

akan datang. Maka pemahaman hal itu sangat diperlukan sebagai penunjang pengetahuan dalam pengelolaan lingkungan. Geografi lingkungan adanya pemahaman tentang hubungan antara pertumbuhan penduduk, konsumsi sumber daya yang berlebihan. Geografi lingkungan memberikan kombinasi yang kuat berkaitan dengan hal tersebut.

Geografi lingkungan adalah suatu ilmu geografi yang mempelajari tentang lingkungan hidup disekitar manusia baik langsung maupun tidak langsung. Keberadaan geografi lingkungan tak terlepas dari masalah lingkungan, khususnya hubungan antara pertumbuhan penduduk, konsumsi sumberdaya, dan peningkatan intensitas masalah akibat eksploitasi sumberdaya yang berlebihan. Geografi lingkungan dapat memberikan kombinasi yang kuat perangkat konseptual untuk memahami masalah lingkungan yang kompleks. Geografi lingkungan cenderung pada geografi manusia atau integrasi geografi manusia dan fisik dalam memahami perubahan lingkungan global. Geografi lingkungan menggunakan pendekatan holistik. Geografi lingkungan melibatkan beberapa aspek hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Untuk memahami masalah-masalah lingkungan tidak mungkin tanpa pemahaman proses ekonomi, budaya, demografi yang mengarah pada konsumsi sumberdaya yang meningkat dan generasi yang merosot. Kebanyakan proses tersebut kompleks dan transional. Solusi potensial hanya dengan memahami fungsi siklus biokimia (sirkulasi air, karbon, nitrogen, dan sebagainya) dan juga teknologi yang digunakan manusia untuk campur tangan pada siklus itu.

Geografi lingkungan mencakup geografi manusia dan fisik dalam memahami perubahan lingkungan global. Fokus kajian geografi lingkungan yaitu kondisi lingkungan, kondisi makhluk hidup dan timbal baliknya. Geografi lingkungan melibatkan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan.

Geografi lingkungan tidak berdiri sendiri melainkan adanya membutuhkan ilmu lain yaitu ekologi. Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari pengaruh lingkungan terhadap jasad hidup (Irwan, 2014 : 6). Lingkup ekologi memiliki tingkatan yaitu kecil atau sel, hingga skala besar

seperti biosfer. Kajian geografi lingkungan yaitu fenomena geosfer dan ekosistemnya, manusia dengan lingkungannya, dan pemanfaatan SDA dan permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia tersebut.

b. Geografi sosial

Geografi sosial adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara penduduk dengan alam. Geografi sosial dan struktur keruangan. Kajian ini menempatkan manusia sebagai pokok kajian (meliputi aspek kependudukan, ekonomi, politik, dan sosial budaya) (Johnston et al : 2010).

Terdapat keterkaitan antara geografi dan sosial, geografi sosial pada dasarnya berkaitan dengan ruang lingkup keilmuan geografi yang mempelajari fenomena-fenomena di permukaan bumi yang terkait dengan aspek sosialnya. Aspek sosial ini memiliki titik berat pada antroposfer atau lingkup kehidupan sehari-harinya manusia.

Geografi sosial adalah analisis fenomena sosial yang diekspresikan dalam ruang. Namun, istilah fenomena sosial juga berkembang dan dapat ditafsirkan dalam berbagai cara dengan tetap memperhatikan konteks spesifik masyarakat pada berbagai tahap evolusi sosial.

Geografi sosial mempelajari spesialisasi masyarakat di suatu tempat atau wilayah tertentu. Ini adalah bidang multi-disiplin yang inheren yang terus berevolusi dan tumbuh ketika kita menyadari bahwa semuanya fenomena-fenomena di muka saling terkait satu sama lain.

Terdapat tiga konsep geografi sosial, yaitu :

1. Ruang

Secara geografis, ruang meliputi seluruh lapisan biosfer di permukaan bumi, yang menjadi tempat hidup bagi seluruh makhluk hidup. Dalam geografi sosial, terdapat ruang yang memiliki makna yang mendalam, yakni sebagai tempat atau wadah dari benda-benda dan perilaku, sebagai tempat yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan usaha dan Sebagai suatu yang dapat diatur dan dimanfaatkan oleh dan untuk manusia. Ahli geografi sosial memahami tempat sebagai suatu yang lebih dari satu titik pada peta,

alih-alih berfokus pada aspek sosiokultural dan sosiomaterial dari ruang. Ruang dan tempat adalah elemen inti dari geografi sosial.

2. Proses

Proses merupakan tindakan manusia dalam beradaptasi dan memanfaatkan lingkungan. Proses dapat dibagi menjadi 2, yaitu secara mikro dan makro. Proses sosial yang bersifat mikro menekankan pada kegiatan individu dan kelompok masyarakat dan proses sosial yang bersifat makro menekankan pada masyarakat secara umum.

3. Pola

Pola merupakan proses yang terjadi secara berulang-ulang. Yang dimaksud pola dalam hal ini merupakan pola kehidupan serta penghidupan yang berbeda antara tempat yang satu dengan tempat yang lainnya, yang mencerminkan perbedaan sifat daerah serta penduduknya. Kondisi inilah yang akan mengakibatkan terbentuknya bentang sosial yang berbeda-beda.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang memiliki kaitan atau hubungan erat dengan tema yang akan dibahas. Penelitian relevan ini menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan bukan merupakan suatu hal yang baru di teliti. Berikut merupakan beberapa penelitian relevan yang masih terkait dengan penelitian yang sedang peneliti teliti.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Aspek	Penelitian Sri Devi Al Rizqi (2019)	Penelitian Ike Awliya Putri (2020)	Penelitian yang akan dilakukan Syipa Nurul Aulia (2022)
1.	Judul	Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga di Desa Kemlagi Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto	Analisis sikap dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga Kelurahan Jurumudi Kecamatan Benda Kota Tangerang	Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah domestik di Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya
2.	Daerah penelitian	Desa Kemlagi Kecamatan Kemlagi Kabupaten	Kelurahan Jurumudi Kecamatan Benda	Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten

		Mojokerto	Kota Tangerang	Tasikmalaya
3.	Tahun penelitian	2019	2020	2022
4.	Rumusan masalah	<p>1. Bagaimana perilaku masyarakat di Desa Kemlagi dalam mengelola sampah rumah tangga</p> <p>2. Apa yang melatarbelakangi perilaku masyarakat di Desa Kemlagi dalam mengelola sampah rumah tangga?</p>	<p>1. Apa saja faktor yang mempengaruhi terhadap analisis sikap dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga Kelurahan Jurumudi Kecamatan Benda Kota Tangerang?</p> <p>2. Bagaimana analisis sikap dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga Kelurahan Jurumudi Kecamatan Benda Kota Tangerang</p>	<p>1. Faktor – faktor apa sajakah yang menyebabkan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah domestik di Desa Manggung Jaya, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya?</p> <p>2. Bagaimanakah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah domestik di Desa Manggung Jaya, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya?</p>
5.	Hipotesis	<p>1. Perilaku masyarakat di Desa Kemlagi dalam mengelola sampah rumah tangga yaitu kebiasaan seseorang yang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti lingkungan, pengetahuan, budaya atau adat, genetik dan situasi.</p> <p>2. Yang melatarbelakangi perilaku masyarakat di Desa Kemlagi dalam mengelola sampah rumah tangga yaitu perilaku yang dilakukan masyarakat dalam mengelola sampah mereka karena tidak</p>	<p>1. Faktor yang mempengaruhi terhadap analisis sikap dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga Kelurahan Jurumudi Kecamatan Benda Kota Tangerang yaitu Kurangnya fasilitas atau tempat pembuangan sampah, Kurang banyak tempat sampah dan TPA yang jauh dari lingkungan.</p> <p>2. Analisis sikap dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah</p>	<p>1. Faktor yang menyebabkan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah domestik di Desa Manggung Jaya, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya yaitu rendahnya tingkat pendidikan masyarakat sekitar, sosial ekonomi, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sampah dan pengaruhnya terhadap lingkungan, dan Tempat Penampungan Akhir atau pembuangan sampah</p>

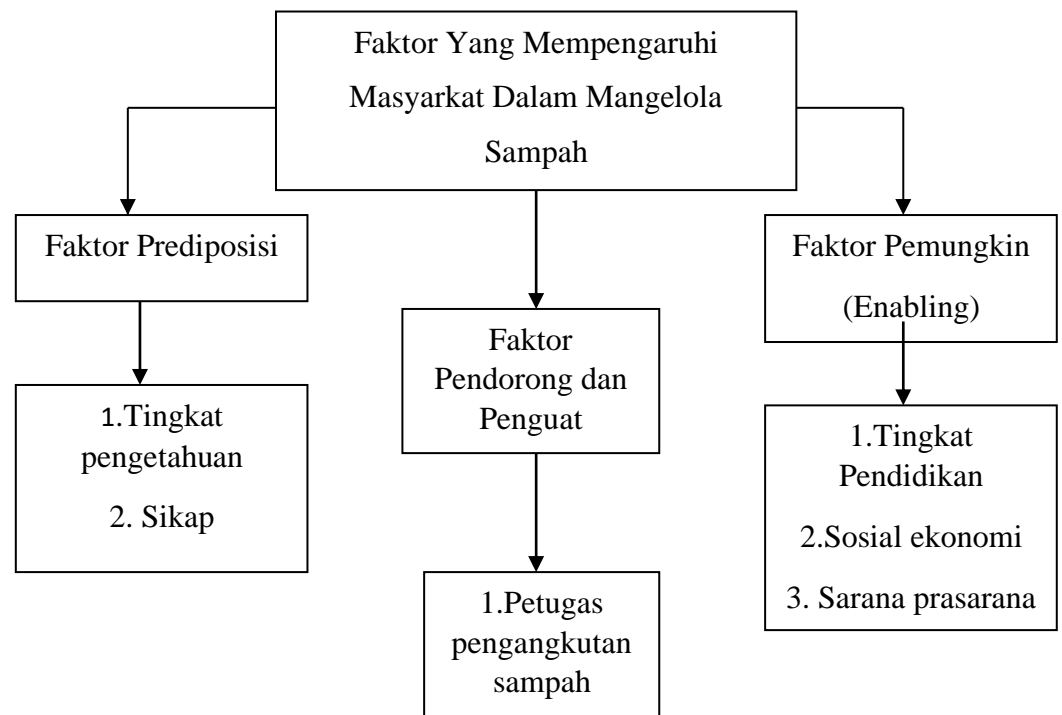
		adanya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di Desa Kemlagi, Selain perilaku yang dipengaruhi oleh situasi atau keadaan lingkungan karena tidak adanya TPS, perilaku masyarakat desa Kemlagi juga dipengaruhi oleh faktor budaya atau kebiasaan seperti membakar sampah atau membuang sampah di pinggir sungai.	rumah tangga Kelurahan Jurumudi Kecamatan Benda Kota Tangerang yaitu masyarakat memiliki tingkat perilaku yang sedang yaitu dengan persentase 78,5% dimana terlihat sebagian besar sudah melakukan pengelolaan sampah, seperti memiliki kebiasaan membuang sampah yang ramah lingkungan, perilaku pemilihan sampah mudah membusuk dan tidak mudah membusuk, serta perlakuan terhadap barang bekas layak pakai.	yang jauh dari tempat tinggal. 2. Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah domestik di Desa Manggung Jaya, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya yaitu kerusakan ekologis, kesehatan masyarakat menyebabkan terganggunya estetika suatu daerah, dan menyebabkan bau tidak sedap.
--	--	--	--	--

Perbandingan ketiga penelitian relevan diatas dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah perbedaannya terletak di judul penelitian yang menjurus kepada analisis sikap dan perilaku masyarakat dan lokasi penelitian. Persamaannya adalah tema penelitian terhadap perilaku masyarakat dalam pembuangan sampah.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, rumusan masalah dan tujuan penelitian ini dengan didukung kajian teoretis dan tinjauan dari penelitian yang relevan maka secara skematis kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu

1. Faktor yang menyebabkan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah domestik di Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

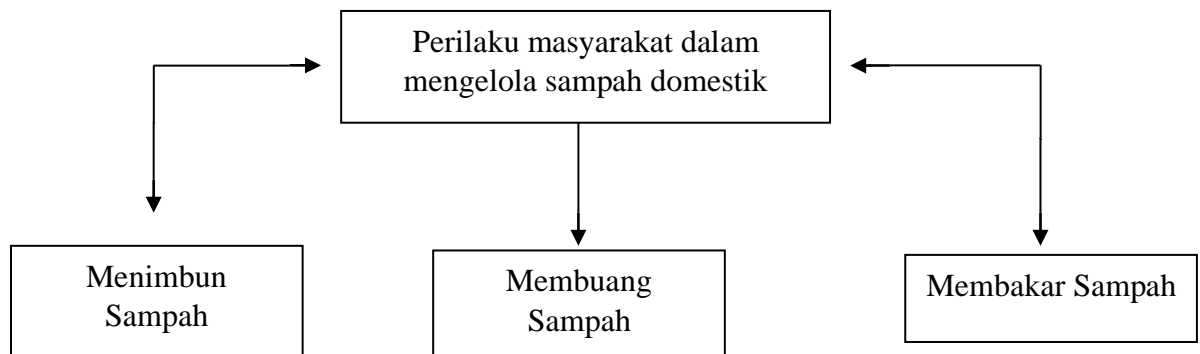


Sumber: Hasil Pengolahan (2023)

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual I

Berdasarkan gambar 2.1 terdapat 3 faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam mengelola sampah domestik di Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Yang pertama faktor prediposisi yang terdiri dari tingkat pengetahuan dan sikap. Kemudian faktor pemungkin terdiri dari tingkat pendidikan, sosial ekonomi dan sarana prasarana.

2. Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah domestik di Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.



Sumber: Hasil Pengolahan (2023)

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual II

Berdasarkan gambar 2.1 perilaku masyarakat dalam mengelola sampah domestik terdiri dari beberapa cara yang dilakukan seperti membuang sampah, dan membakar sampah serta menimbun sampah dengan cara membuang sampah di pinggir jalan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Margono (2004: 80) menyatakan bahwa hipotesis berasal dari kata hipo (*hypo*) dan (*thesis*). Hipo berarti kurang dari, sedangkan tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya sementara dan perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. Faktor yang menyebabkan perilaku masyarakat dalam pembuangan sampah di Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya meliputi rendahnya tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sosial ekonomi, sikap, dan sarana prasarana.
- b. Perilaku masyarakat dalam membuang sampah di Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya meliputi membakar sampah, menimbun sampah dan membuang sampah.